



GERAKAN LITERASI PENDIDIKAN MEMBANGUN GENERASI MILENIAL YANG BERKARAKTER

EDUCATIONAL LITERACY MOVEMENT TO BUILD MILLENNIALS OF CHARACTER

Abubakar Muhammad Nur

Program Studi Sosiologi Fakultas ISIP Universitas Muhgammadiyah Maluku Utara

muhammadnurummu@gmail.com

Informasi Tentang Artikel

Diterima: April 2023

Disetujui: Mei 2023

Diterbitkan: Juni 2023

Abstract

The presence of digital technology has influenced the mindset, and behavior of millennials as pioneers of change. The change, colored with various problems that boil down to the decline of the character of the millennial generation. To manage these dynamics, the educational literacy movement, is one of the efforts in forming human resources of character and civility. The purpose of this study is to know the characteristics of millennials in community life in the digital era; and Describe the educational literacy movement to build the capacity of millennials in the era of digital technology that is advanced, characterful and civilized. The method used is qualitatively descriptive. The results of the discussion show that: Millennials like to position themselves in the freedom zone and always dwell on the diameter of the fingers, having a lot of information from various sources that vary. Digital literacy also facilitates millennials in obtaining knowledge and knowledge more easily and quickly. Millennials who always struggle in the digital technology zone based on educational literacy, can have competence, skills and skills to think critically, creatively, communicatively, insights and productive thinking paradigms, and have a civilized character.

Keywords

Educational literacy, Millennial generation, Character

PENDAHULUAN

Seiring irama perkembangan zaman, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi di berbagai belahan dunia saat ini, telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Era digital telah mengubah cara pandang manusia, teristimewa generasi milenial dalam menjalani kehidupan yang serba canggih. Karena itu sebutan generasi milenial sama akrabnya dengan istilah generasi digital. Kehadiran teknologi digital yang membuat perubahan besar kepada manusia sebagai pionir perubahan. Perkembangan manusia selalu mengalami suatu peralihan keadaan dari sebelumnya, berbeda dengan sekarang dan yang akan datang, baik perubahan

secara fisik, maupun non fisik. Perubahan pola pikir, dan perilaku suatu masyarakat, yang selalu berpacu mengikuti gerak irama perkembangan zaman.

Manusia diciptakan bukan untuk berdiam diri di tempat, tetapi manusia itu dirancang untuk bergerak. Salah satu alat penggerak dalam diri setiap manusia adalah “nafsu”. Alat penggerak manusia tersebut, bisa bermuara ke demensi positif maupun negatif, tergantung konteksnya. Pada dasarnya nafsu itu kecondongan jiwa terhadap sesuatu yang disukainya, apabila condongnya kepada sesuatu sesuai dengan syari’at, berarti *terpuji*, tetapi jika sebaliknya, yakni kecondongannya terhadap sesuatu yang bertentangan dengan syari’at, berarti *tercela*. Jika disebutkan hawa nafsu itu secara mutlaq, dan tanpa terikat dalam kondisi tertentu dan atau disebutkan tentang celaan terhadap nafsu, maka yang dimaksudkan dalam konteks tersebut adalah hawa nafsu yang tercela (Muslim.or.id, 2020).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, nafsu dipahami sebagai suatu dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik. Jika nafsu itu diawali dengan kata hawa (hawa nafsu), maka tidak mungkin hal baik itu dilakukan tanpa melawan pribadi (Departemen Pendidikan Nasional, 2021). Dalam diri setiap manusia, nafsu memiliki berbagai fungsi, yakni untuk membuat gagasan, berpikir, dan merenung, yang bermuara pada suatu keputusan apa yang harus diperbuat oleh setiap manusia. Nafsu juga merupakan suatu potensi manusia sebagai penggerak jiwa yang kuat untuk melakukan suatu perbuatan yang senantiasa diperhadapkan dengan pilihan antara baik dan buruk. Potensi nafsu yang bermuara pada kedua pilihan tersebut sering digauli oleh Generasi Milenial. Dalam proses pergaulan social, generasi milenial terkadang dimaknai sebagai generasi pancaroba, karena berada pada posisi musim hujan dan panas. Pertarungan fenomena tersebut, generasi milenial harus dibekali dengan ilmu dan pengetahuan berkarakter , agar dapat mengelola gerakan nafsu tersebut tidak bias dan cenderung bermuara kepada yang bertentangan dengan ajaran agama dan budaya yang telah dimilikinya.

Untuk membantu, mempermudah menggerakkan pendidikan berkarakter berbasis digitalisasi, dibutuhkan suatu generasi yang memiliki literasi digital. Menurut Gilster (1997), bahwa, literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam pelbagai format yang berasal dari berbagai sumber yang disajikan melalui

computer (Gilster, Paul, 1997). Ciri generasi milenial sebagai masyarakat digital yang nampak di sekitar kita, antara lain, cenderung menuntut kebebasan, senang mengekspresikan diri, lebih memilih komunikasi dua arah, dan senang berbagi dan berkolaborasi dengan berbagai budaya yang selalu melintasi pancara inderanya.

Generasi yang sedang memosisikan diri ke zona kebebasan, maka harus ada sarana pengendali yang berkarakter sebagai norma dalam berkolaborasi. Dinamika generasi milenial tersebut, diharapkan menjadi tonggak kemajuan untuk menjawab tantangan zaman, dilandasi nilai-nilai yang sesuai ajaran agama dan budaya yang telah dianutnya. Untuk dapat mengendalikan dinamika perkembangan zaman, dibutuhkan suatu pedoman dan sarana sebagai peta dan standar berperilaku, dalam upaya menggerakkan literasi pendidikan yang berkemajuan dan berperadaban.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui ciri generasi milenial dalam kehidupan bermasyarakat di era digital, dan mendeskripsikan gerakan literasi pendidikan untuk membangun kapasitas generasi milenial di era teknologi digital yang berkemajuan, berkarakter dan berperadaban. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara menjelajahi berbagai referensi dari berbagai sumber data tertulis seperti, buku, artikel, hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan, disadur dari laman website. Metode ini diarahkan untuk membaca, mengkaji, kemudian mendeskripsikan. Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan, dianalisis kemudian dipetakan sesuai sub pokok bahasan, berikut diinterpretasi dan dideskripsikan.

HASIL DAN DISKUSI

Ciri Generasi Milenial dalam Kehidupan Bermasyarakat di Era Teknologi Digital

Ciri generasi milenial sebagai masyarakat digital yang nampak disekitar kita, antara lain, cenderung menuntut kebebasan, senang mengekspresikan diri, lebih memilih komunikasi dua arah, senang berbagi dan berkolaborasi, memiliki banyak sumber belajar sebagai poros pendidikan. Karena itu menggerakkan pendidikan di era digital, harus mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam seluruh proses pembelajaran. Perkembangan

Abubakar Muhammad Nur

pendidikan di era digital, dapat memungkinkan generasi milenial mendapatkan pengetahuan lebih mudah dan cepat, di berbagai ruang dan waktu. Sehubungan dengan itu generasi digital dituntut memiliki kemampuan berbahasa Inggris, tau optimisasi mesin pencari atau search engine optimization (SEO), bisa bahasa pemrograman, bisa mengedit gambar dan vidio, serta bisa menulis artikel.

Generasi milenial yang juga merupakan manifestasi generasi digital, karena keduanya memiliki kapasitas berfikir dan berkomunikasi berbasis digitalisasi sebagai budaya pergaulan hidup sehari-hari. Generasi milenial adalah, mereka yang tumbuh dan berada di era dalam keadaan kemudahan mengakses informasi digital dan teknologi informasi, yang berkuat pada diameter jari-jari. Generasi milenial memiliki potensi yang selalu cenderung bergerak, seperti menyukai kebebasan, aktif mengemukakan identitas diri, memiliki wawasan online, Bergantung pada teknologi digital. Menurut Kirsh (2014), bahwa kehadiran teknologi yang semakin berkembang mengubah apa yang dipikirkan pegawai dan bagaimana perilaku mereka. Di satu sisi teknologi memberikan pengaruh positif, bagi pegawai karena mereka bisa membangun identitas social yang kaitan dengan kegelisahan, tentang “Siapa Aku dan dikelompok mana Aku sesuai” (Kirsh, 2014).

Bawden (2001), pernah menawarkan bahwa, pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Menurutny, literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin berkembang dan luas dipergunakan, tidak hanya berlaku di lingkungan bisnis, tetapi berlaku juga di masyarakat. Akan tetapi literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, maka mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, dan memahami, serta menyebarkan informasi (Bawden, 2001). *Maryland Technology Education State Curriculum*, literasi teknologi adalah kemampuan menggunakan, memahami, dan mengatur serta menilai suatu inovasi yang melibatkan proses kapasitas ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah dan memperluas kemampuan. Prensky sebagai orang pertama yang memperkenalkan Istilah digital natives, artinya mereka yang lahir di lingkungan era digital.

Menurut Prensky (2001), bahwa karakteristik *digital natives*, yaitu generasi yang lahir pada era 1980 dan sesudahnya, yaitu lahir dan hidup pada lingkungan teknologi digital yang aktivitasnya melekat pada penggunaan computer. Teknologi digital dianggapnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya. Karakteristik lainnya menurut Prensky, bahwa generasi ini sangat menikmati permainan (*games online*), kebutuhan dan keinginan untuk selalu terhubung dengan internet, aktif menciptakan konten-konten dan membagikannya kepada orang lain, serta aktif dalam media sosial (Prensky, M., 2001).

Posisi generasi milenial yang selalu berada di ruang teknologi digital dan berkulat pada jari-jari, karena itu aktivitas mereka selalu dipacu untuk berpikir kritis. Menurut Goodfellow (2011), bahwa cara berpikir kritis seharusnya menjadi bagian penting dalam upaya mengembangkan tahapan literasi informasi pada level mengevaluasi informasi (Goodfellow, 2011). Pendapat yang serupa sebagaimana dikatakan Martin (2006), bahwa aspek berpikir kritis merupakan hal penting dalam mengembangkan kompetensi literasi digital, menurutnya, berpikir kritis dan evaluasi kritis terhadap apa yang ditemukan dalam internet, harus mampu menerapkan dalam kehidupan (Martin, & Grudziecki, 2006). Menurut Kenton & Blummer (2010), bahwa literasi digital bagi generasi digital natives, harus memiliki keterampilan kognitif untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam lingkungan digital (Kenton, J., Blummer, 2010). Literasi digital menurut Meyers, Ingrid & Ruth (2013), merupakan ikatan erat dalam praktek dan budaya digital, sebagai kunci utama untuk mengembangkan literasi digital (Meyers, Ingrid, & Ruth, 2013). Generasi milenial diharapkan menjadi bibit unggul bagi Kepemimpinan Ummat, Bangsa dan Negara yang akan datang, maka sejak dini dibekali dengan literasi pendidikan yang berkemajuan dan berperadaban. Dinamika ruang publik saat ini diwarnai berbagai ragam ketidakberadaban, karena itu pula, generasi milenial dengan potensi yang ada padanya, harus terus berperan untuk mencerahkan peradaban bangsa.

Ciri generasi milenial sebagai komunitas digital, cenderung menuntut kebebasan, senang mengekspresikan diri melalui jejaring sosial, senang berbagi informasi dan berkolaborasi berbasis *hypertext*. Ku & Soulier (2009); Gaith (2010), mengartikan, bahwa karakteristik generasi *digital natives antara lain*: menikmati aktivitas dalam lingkungan serba online, misalnya menciptakan hubungan pertemanan juga secara online, karena itu lebih menyukai

Abubakar Muhammad Nur

informasi berbasis *hypertext*. Cara mendapat informasi, jika memungkinkan informasi diperoleh secara instan. Dinamika kehidupan generasi digital seperti itu, maka dibutuhkan adanya pengendalian diri yang dibekali dengan literasi pendidikan yang berkemajuan dan berperadaban. Ketidakberadaban ini, menurut Amien Rais, bahwa diantara maraknya tindakan rasis, diskriminasi, dan kekerasan, bahkan sebagian masyarakat saat ini dengan mudah melenyapkan nyawa sesama tanpa perikemanusiaan (Ku & Soulier, 2009). Nilai-nilai kasih sayang, persaudaraan, dan sopan santun di masyarakat mengalami penurunan. Untuk dapat mengatasi problematika tersebut, generasi milenial, harus bisa meningkatkan perannya untuk bisa mencerahkan keadaban bangsa.

Dinamika ruang publik saat ini diwarnai berbagai ragam ketidakberadaban, karena itu pula, generasi milenial dengan potensi yang ada padanya, harus terus berperan untuk mencerahkan peradaban bangsa. Penggunaan teknologi informasi bagi kaum milenial, tidak hanya berdampak pada aktivitas sosial, akan tetapi pengaruh teknologi pada generasi digital natives, dapat kita lihat juga terhadap gaya belajar dari generasi digital tersebut. Hasil penelitian Ghaith (2010), berkesimpulan, bahwa gaya belajar generasi digital natives, yakni cara belajar dengan cepat, memproses informasi dengan cepat, walaupun pada akhirnya tidak bisa berkonsentrasi dengan baik, dikarenakan mencari informasi serba cepat dan dalam waktu singkat. Menurut Ghaith, bahwa kecenderungan generasi digital natives yang serba cepat, dan instan dapat menjadikan mereka lebih cenderung memilih melakukan browsing informasi, mereka tidak mau berlama-lama dalam proses membaca informasi dengan lengkap (Law, 2009).

Dalam beraktivitas browsing dan proses membaca informasi Gilster (1997), memiliki perbedaan, terutama pada pengalaman yang diperoleh dari aktivitas browsing tersebut. Seseorang mendapatkan informasi melalui buku, memiliki experience berbeda ketika pengguna membaca buku dengan melakukan browsing informasi di internet. Kegiatan browsing bersifat dinamis, artinya jika mengakses suatu situs informasi yang ditampilkan di internet hari ini akan berbeda konten dalam hari berikutnya. Pengalaman membaca buku bersifat statik, artinya kebaruan konten buku tidak secepat kebaruan informasi dalam sebuah situs. Disamping itu, pembaca tidak akan kehilangan makna buku tersebut, meskipun sudah dicetak berkali-kali atau

berganti edisi. Di zaman sekarang ini dimana segala macam serba digital maka proses pembelajaran bagi kaum digital dipandang efektif dan efisien dengan menggunakan kekuatan media sosial, seperti: Facebook, Instagram, Youtube, Whatsapp Grup, Telegram dan lainnya.

Literasi Pendidikan Untuk Menggerakkan Generasi Milenial Yang Berkarakter

Gerakan literasi pendidikan dan teknologi digital, merupakan dua aspek yang saling bersinergi, yakni kemampuan menggerakkan kapasitas berfikir kritis dan kecakapan penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, untuk mendorong terbentuknya generasi milenial yang berkamajuan dan berperadaban. Sebagai generasi milenial, dituntut memiliki pengetahuan dan kecakapan setara dengan ruang perpustakaan yang dapat menghimpun segudang ilmu dan setumpuk pengetahuan. Penguasaan ilmu dan pengetahuan, sebagai sarana untuk menggerakkan misi pendidikan yang berbasis digitalisasi. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas berfikir dalam rangka menata proses hidup yang berkamajuan yang berperadaban. Karena itu pentingnya menggerakkan kapasitas generasi milenial, untuk menegakkan kebenaran melalui literasi pendidikan.

Salah satu peta perjalanan hidup manusia adalah “alam dunia”. Di tempat ini, manusia selain mendapat *taklif*, (tugas) dari Allah untuk ibadah, sekaligus sebagai tempat ujian bagi manusia. Sebagai khalifah Allah yang berada di alam dunia ini, tidak dilarang untuk menikmati kehidupan duniawi. Di sisi lain, bahwa di tempat ini pula, berbagai suguhan kenikmatan sebagai tawaran bagi manusia yang penuh dengan berbagai tipu daya. Pada posisi ini pertarungan antara “akal vs nafsu” manusia untuk menempatkan posisi berikutnya (akhirat). Posisi manusia di dunia ini, memiliki tantangan sekaligus peluang untuk memilih kenikmatan abadi pada peta perjalanan hidup manusia yang terakhir (Surga atau Neraka). Sebagai generasi milenial yang sementara berada di zona serba-serbi, yang penuh dengan tipu daya, harus memiliki konsep hidup berbasis nilai dan norma, sebagai sarana hidup bermasyarakat dan berkarakter.

Gerakan literasi pendidikan merupakan salah satu sarana yang dipandang, bisa mengendalikan perilaku generasi milenial dalam berekspresi di era digital. Generasi milenial harus selalu meng-update tujuan hidupnya, yakni “*mengenang masa lalu, merubah masa kini, menata masa depan*”. Katiga faktor tersebut sebagai peta untuk menginspirasi nafsu dan akal

dalam upaya merekayasa pelangi kehidupan yang berkemajuan. Ciri generasi milenial yang cenderung berada di zona kebebasan, senang mengekspresikan diri, senang berbagi dan berkolaborasi, dan memiliki banyak sumber belajar sebagai poros pendidikan. Karena itu konsep pendidikan berkarakter sebagai landasan berpijak untuk mencerahkan kemajuan bangsa yang berperadaban.

Prediksi kapasitas pendidikan di masa mendatang sangat variatif. Setiap zaman memiliki peradabannya sendiri, dan setiap peradaban akan melahirkan anaknya masing-masing. Untuk itu, menggerakkan pendidikan di era digital ini, harus mengintegrasikan 3 komponen mendasar, agar dapat mengendalikan perilaku generasi milenial dalam menata perjalanan hidup yang berkarakter. Ketiga komponen tersebut adalah (1) komponen karakter; (2) komponen kompetensi; (3) komponen literasi.

- (1) Komponen karakter: (a) Komponen karakter, meliputi: “karakter moral dan karakter kinerja”. Karakter moral, berbasis iman, takwa, jujur, rendah hati; (b) Komponen kinerja, berbasis kerja keras, ulet, tangguh, kerja tuntas. Kita selama ini hanya mampu menjawab masalah, tetapi belum sanggup menyelesaikan masalah, karena tidak tuntas di tempat kerja hanya menjadi PR (pekerjaan rumah).
- (2) Komponen kompetensi, meliputi: “berfikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif”.
- (3) Komponen literasi, meliputi: “keterbukaan wawasan, paradigma berfikir berproduktif”.

Generasi milenial harus memiliki berbagai literasi, sebagai dasar untuk berkreasi, yakni: (a) literasi baca: generasi milenial itu minat bacanya tinggi, tetapi daya bacanya rendah. Indikasi tersebut, bisa kita lihat dalam fenomena akademik, hampir mayoritas kaum ini memiliki minat baca whatsapp tinggi, tetapi daya baca buku rendah. Karena itu bagi generasi milenial, segera adanya literasi terhadap budaya minat dan daya baca tersebut. Menurut Rozin (2008), bahwa budaya membaca adalah kegiatan positif rutin yang baik dan dilakukan untuk melatih otak guna menyerap segala informasi yang terbaik diterima seseorang dalam kondisi dan waktu tertentu. Sumber bacaan dapat diperoleh melalui buku, surat kabar, tabloid, internet, dan yang lainnya. (b) literasi budaya: Kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan memahami, menghargai, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan tentang kebudayaan. Kegiatan ini dapat dilakukan untuk mengatasi masalah

Abubakar Muhammad Nur

rendahnya kecintaan dan pemahaman para kaum milenial terhadap budaya daerahnya serta budaya daerah lainnya di Indonesia. (c) literasi teknologi: Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan media baru seperti internet untuk mengakses, menyebarkan, dan mengomunikasikan informasi secara efektif.

Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan merosotnya karakter generasi milenial yang segera diatasi, dengan gerakan literasi pendidikan berkemajuan yang berkarakter. Gerakan literasi pendidikan merupakan suatu usaha yang maksimal dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter. Salah satu metode untuk menerapkan pendidikan karakter pada generasi milenial, melalui program yang bertujuan untuk membentuk budi pekerti generasi digital dengan pembudayaan ekosistem pendidikan. Kaum milenial yang memiliki potensi keingintahuan yang tinggi, harus digerakkan agar selalu terciptanya pembiasaan membaca. Mengingat budaya membaca sangat diperlukan dalam kehidupan, untuk memperkaya khasana pengetahuan.

KESIMPULAN

Ciri generasi milenial selalu memosisikan diri di zona kebebasan, senang mengekspresikan diri melalui diameter jari-jari, memiliki banyak informasi dan sumber belajar berbasis digital yang variatif. Perkembangan pendidikan di era digital, dapat memungkinkan generasi milenial mendapatkan pengetahuan lebih mudah dan cepat, di berbagai ruang dan waktu. Generasi milenial selalui aktif mengemukakan identitas diri, melalui teknologi digital dengan penuh kebebasan. Untuk mengendalikan dinamika kemajuan teknologi yang bebas nilai, maka gerakan literasi pendidikan yang berkarakter, sebagai standar berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Seiring irama perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kapasitas pendidikan turut bergerak sangat variatif. Setiap zaman memiliki peradabannya sendiri, dan setiap peradaban melahirkan anak yang memiliki karakter masing-masing. Karena itu generasi milenial yang selalu berkulat di zona digital, harus memiliki kompetensi yang berbasis berfikir kritis, kreatif, komunikatif. Memiliki daya literasi yang berkemajuan, berwawasan global dan paradigma berfikir yang produktif, serta memiliki karakter yang berperadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawden, (2001). *Information And Digital Literacies*; A Review of Concepts Journal of Documentation, Vol. 59, Iss 2 pp. 218-259, 2001/dibaca/review dari laman website: http://www.emeraldinsight.com,ezproxy.ugm.ac.id/doi/pdfplus/diakses_tgl, 13-12-2021
- Departemen Pendidikan Nasional, (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta
- Gilster, Paul, (1997). *Digital Literacy*, New York: disadur dari laman: https://www.google.com/searchGilster/diakses_tgl, 22 -12 -2021
- Goodfellow, R., (2011). Literacy, literacies and the digital in higher education. *Teaching in Higher Education*.
- Kirsh, (2014). Steven J. Psikologi untuk hidup: penyesuaian, pertumbuhan, dan perilaku hari ini. Upper Saddle River, N.J: Pearson.
- Kenton, J., Blummer, B., (2010). Promoting digital literacy skills: examples from the literature and implications for academic librarians. *Community & Junior College Librarians*.
- Ku, D.T., & Soulier, J.S., (2009). Effects of learning goals on learning performance of field-dependent and field-independent late adolescent in a hypertext environment. *Adolescence/diakses_tgl*, 19-12-2021.
- Martin, A., & Grudziecki, J., (2006). DigEuLit: concepts and tools for digital literacy development. *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*.
- Meyers, E.M., Ingrid, E., & Ruth, V.S., (2013). Digital literacy and informal learning environments: an introduction. *Learning, Media and Technology*.
- Prensky, M., (2001). Digital natives, digital immigrant. *On the Horizon*, 9 (5). Disadur dan direview dari: <http://www.marcprensky.com/writing/Prensky, Digital Natives Digital Immigrants/diakses>, tgl, 13-12-201

Websait

- <https://muslim.or.id/24461-hawa-nafsu-lawan-atau-kawan> diakses Tgl, 13-12-2021.
- <https://www.google.com/search=konsep+dakwah> diakses tgl, 19-12-2021
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/muhammadiyah-hadirkan-dakwah-berkemajuan> diakses tgl, 20-12-2021.
- https://www.google.com/search_client=firefox=Rozin diakses tgl, 20-12-2021
- <https://www.google.com/search=literasi+budaya> diakses, tgl,15-12-2021
- <https://www.google.com/search=literasi+teknologi> diakses, tgl, 20-12-2021